

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari pencapaian target yang telah direncanakan. Pencapaian target jangka pendek yang diharapkan manajemen perusahaan salah satunya adalah mampu menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Jika manajer lebih fokus pada pencapaian jangka pendek dan tidak memperhatikan target jangka panjang maka akan muncul tindakan oportunistik dimana manajemen akan mengatur laba sesuai dengan keinginannya sendiri. Konsep *Good Corporate Governance* yang mampu meminimalkan setiap kesempatan untuk melakukan *Creative Accounting*.

Pada suatu badan hukum atau perusahaan yang dijalankan dan diawasi oleh direksi dan komisaris yang ditunjuk oleh pemilik yaitu pemegang saham harus menerapkan konsep *Good Corporate Governance* dalam merumuskan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan dan memenuhi harapan pasar.

Praktik manajemen laba (*earning management*) sudah banyak terjadi dalam beberapa diantaranya, kasus perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yaitu bank century yang terjadi pada tahun 2008 yang melakukan manipulasi laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan. Selain itu, terdapat kasus manipulasi laporan kas di Bank BRI unit Tapung Raya pada tahun 2011 yaitu melakukan perikayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh kepala cabang yang

bertujuan untuk kepentingan diri sendiri yaitu ditemukannya kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang.

Bank Bukopin telah melakukan revisi laporan keuangan pada 3 tahun terakhir yaitu 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin memodifikasi laba bersih tahun 2016-2017 menjadi 183,56 milyar dari sebelumnya 1,08 milyar. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp148,6 miliar. Sebenarnya Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin. Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan action plan untuk menyetatkan CAR ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah rights issue dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan divestasi 40% saham Bank Syariah Bukopin (BSB).

(Bangsa et al., 2018) menjelaskan *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang dapat mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dan atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholdernya*.

Good Corporate Governance (GCG) sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu sistem pengatur dan pengendali perusahaan, dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah untuk *stakeholders* (Utomo, 2020). Dalam konsep tersebut, diambil dua kesimpulan yang harus diketahui, yaitu hak *stakeholders* terpenuhi dan perusahaan melaksanakan segala kewajiban sebagaimana ditentukan. Salah satu langkah yang tepat untuk melakukan monitoring terhadap problematika kontrak dan pembatasan dalam perilaku *opportunistic* pada manajemen yaitu *corporate governance* . Perusahaan perbankan harus menerapkan konsep *Good Corporate Governance* karena industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”.

Fokus industri perbankan adalah melindungi kepentingan *stakeholder* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum pada industri perbankan. Beberapa masalah yang dihadapi perusahaan perbankan seperti penilaian kualitas kredit terutama dalam menentukan rasio kredit bermasalah atau *non performing loans* (NPL) dan

cadangan kerugian pinjaman atau *loan loss allowance* harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Perusahaan perbankan yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan akan berakibat pada berkurangnya kepercayaan dari investor karena laporan keuangan yang disajikan bias sehingga mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama. Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan tidak bisa dilihat sedangkan mobilisasi dana pada perusahaan perbankan dinilai paling besar jika dibandingkan dengan sektor industri lain.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang belum maksimal akan memunculkan kondisi asimetri informasi yang membuat *agent* (misal seorang manajer) melaksanakan tindakan manajemen laba. Definisi manajemen laba merupakan intervensi yang bermaksud tertentu pada proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sifatnya pribadi sebagaimana dijelaskan” (Utomo, 2020). Tindakan manajemen laba memperlihatkan bahwa, laba yang dilaporkan tidak sama dengan posisi ekonomi yang sesungguhnya, sehingga laba yang disajikan tersebut bisa saja lebih tinggi ataupun lebih rendah. Pelaporan laba yang tidak menggambarkan kondisi/ posisi ekonomi dilakukan hanya semata keinginan pihak manajemen agar manajemen terlihat memiliki kinerja baik.

(Publik et al., 2020) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang dapat menaikkan Manajemen laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI.

Apabila manajer melakukan manajemen laba, yaitu memutuskan metode/ sistem dan standar akuntansi yang akan diterapkan dan hal itu sesuai dengan kebutuhan perusahaan, yang mana tersaji dalam laporan keuangan, maka langkah ini bukan termasuk kecurangan dan kesalahan pihak manajemen.

Ukuran dewan komisaris mempunyai suatu peran penting dalam menentukan tingkat keefektifan saat melakukan pemantauan kinerja perusahaan (A. S. Dewi et al., 2018). Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, dan juga untuk menjaga "fairness" serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para stakeholder lainnya (Anandita & Wiliasti, 2020)

Latar belakang pendidikan anggota Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*) yang mencakup pengetahuan dan keahlian seseorang anggota dewan komisaris yang berhubungan dengan pendidikan bisnis (keuangan dan akuntansi) merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberlanjutan perusahaan khususnya di bidang kinerja keuangannya (Nainggolan, 2020). keberagaman gender (*gender diversity*) dalam suatu perusahaan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan, penemuan ide-ide baru, dan wawasan untuk membantu memecahkan masalah, meningkatkan perencanaan strategis, pengetahuan baru atau pendapat dan pengalaman (Indonesia, 2019). Frekuensi pertemuan dapat dipandang sebagai proksi waktu yang digunakan

dewan untuk melaksanakan tugas dan tingkat pengawasan yang dilakukannya **(Katutari et al., 2019)**.

Sehubungan dengan penerapan prinsip *good corporate govarmance*, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-315/BEJ/06-2000 yang kemudian disempurnakan dengan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisaris independen, komite audit dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Hal ini didukung oleh Keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dewan Komisaris berada dikedudukan tertinggi sebagai pengawas pelaksanaan manajemen perusahaan di Indonesia. Sedangkan tanggung jawab atas berjalannya penerapan pelaksanaan manajemen yang diberikan secara formal wewenangnya kepada Dewan Direksi. Tetapi keduanya juga bertanggung jawab untuk menetapkan jenis resiko mana yang harus dikelola oleh satuan kerja manajemen, mengingat semakin kompleksitas bisnis yang dijalankan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terutama yang membahas mengenai karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba. Penelitian tentang karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh (Audit, Dewan, et al., 2020), hasil penelitiannya bahwa Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut **(Publik et al., 2020)** dewan komisaris independen berpengaruh tidak secara

negatif terhadap manajemen laba. Menurut **(Ratnaningsih et al., 2020)** penelitian ini bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian **(Manurung & Syafruddin, 2020)** yang hasil penelitiannya bahwa Independensi dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, yang merupakan perwakilan dari tata kelola perusahaan memiliki hubungan signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan semakin tingginya tingkat independensi dewan, keberagaman gender dewan, maka akan semakin rendah tingkat manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan metode *discretionary accrual* yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya juga sebagian besar telah menggunakan sampel pada seluruh sektor perusahaan kecuali sektor jasa keuangan seperti perbankan sehingga masih jarang fokus penelitian mengenai karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan. Adapun perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu variabel yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada karakteristik dewan komisaris yaitu ukuran dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, latar belakang pendidikan, keberagaman gender, dan frekuensi pertemuan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil judul : **“KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG**

TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”. ”. Dasar penelitian ini dilakukan untuk melihat konsistensi perusahaan perbankan dalam mematuhi aturan-aturan dalam penyusunan laporan keuangan karena banyak keluhan dari *stakeholders* dan *stockholder* yang merasa dirugikan karena laporan keuangan yang menyajikan informasi yang menyesatkan sehingga berdampak pada proses pengambilan keputusan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Manajer lebih fokus pada pencapaian jangka pendek dan tidak memperhatikan target jangka panjang dan mengatur laba sesuai dengan keinginannya.
2. Rentan terjadinya tindakan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan pada dunia perbankan.
3. Kurangnya kepercayaan dari investor karena laporan keuangan yang disajikan bias sehingga mereka melakukan penarikan dana secara bersama-sama.
4. Adanya kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan sering dikaitkan dengan tindakan manajemen laba.
5. Masih rendahnya perlindungan kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan

serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum pada industri perbankan.

6. Terjadinya kesenjangan informasi yang semakin mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk memfokuskan penelitian pada karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba perbankan. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini antara lain: Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang ada di Indonesia yang terdaftar di BEI khususnya bank konvensional. Karakteristik dewan komisaris diproksikan sebagai ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan, keberagaman gender, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris. Data penelitian yang diambil adalah tahun 2015-2019 sehingga diperoleh gambaran yang cukup mengenai karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dibahas dilatar belakang dapat diambil rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba?

2. Apakah terdapat pengaruh antara keberadaan komisaris independen dengan manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh antara komposisi komisaris latar belakang pendidikan dengan manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh antara keberagaman gender dewan komisaris dengan manajemen laba?
5. Apakah terdapat pengaruh antara frekuensi pertemuan dewan komisaris dengan manajemen laba?
6. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, latar belakang pendidikan, keberagaman gender, frekuensi pertemuan dewan komisaris dengan manajemen laba?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk menyediakan bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji adanya pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba.

3. Untuk menguji adanya pengaruh keberadaan latar belakang pendidikan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji adanya pengaruh antara keberagaman gender dewan komisaris terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji adanya pengaruh antara frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji adanya pengaruh antara ukuran dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, latar belakang pendidikan, keberagaman gender, frekuensi pertemuan dewan komisaris dengan manajemen laba?

1.5.2. Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai fungsi perangkat monitoring perusahaan dari pihak internal perusahaan yang dilihat dari karakteristik dari dewan komisaris yang meliputi: ukuran dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, latar belakang pendidikan, keberagaman gender dewan komisaris, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba terutama pada perusahaan perbankan.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati perilaku manajemen bank dalam menyusun laporan keuangan terutama yang berhubungan dengan aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan penentuan cadangan kerugian penurunan nilai.

4. Bagi penelitian mendatang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian mendatang mengenai karakteristik dewan komisaris yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba.